

Representasi Nilai Budaya Masyarakat Tengger Brang Kulon dalam Motif Batik Tosarian

Representation of Cultural Values of Tengger Brang Kulon Community in Tosarian Batik Motifs

Siti Fitrohital Izza, Sony Sukmawan

Universitas Brawijaya, Kota Malang, Jawa Timur

email korespondensi: sitifitrohital@student.ub.ac.id, sony_sukmawan@ub.ac.id

Info Artikel

Masuk: 15 Oktober 2024

Revisi: 6 Desember 2024

Diterima: 10 Februari 2025

Terbit: 28 Februari 2025

Keywords: *tosarian batik; local culture; tengger community*

Kata kunci: *batik tosarian; budaya lokal; masyarakat tengger*

Corresponding Author:

Siti Fitrohital Izza, email :

sitifitrohital@student.ub.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.24843/JH.2025.v29.i01>

Abstract

Tengger is an East Javanese community group that has a diversity of cultural values both in religious values, social values and traditions. Along with its development, this cultural value has the opportunity to be used as a local product such as Tosarian batik. In the process of creation, the Tosarian batik motif is a motif that visualizes the stylization of the form of dress-up (offering devices) and the diversity of traditions of the Tengger community, especially Tengger Brang Kulon. Based on the descriptive qualitative research method approach that focuses on the process of analyzing the background of the creation of the Tosarian batik motif, the results of this study show that Tosarian batik is a form of archiving effort that has knowledge value for the younger generation as well as an effort to preserve the local culture of the Tengger community from time to time.

Abstrak

Tengger merupakan kelompok masyarakat Jawa Timur yang memiliki keragaman nilai budaya baik dalam nilai religi, nilai sosial dan tradisi. Seiring perkembangannya, nilai budaya tersebut berpeluang untuk dijadikan sebagai produk lokal seperti halnya batik Tosarian. Pada proses penciptaannya, motif batik Tosarian merupakan motif yang memvisualisasikan stilasi bentuk dandanan (perangkat sesaji) dan keragaman tradisi masyarakat Tengger khususnya Tengger Brang Kulon. Berdasarkan pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus pada proses analisis latar belakang terciptanya motif batik Tosarian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa batik Tosarian merupakan bentuk upaya pengarsipan yang bernilai pengetahuan bagi generasi muda sekaligus upaya pelestarian kebudayaan lokal masyarakat Tengger dari masa ke masa.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan hasil cipta manusia yang memiliki nilai pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia. Ni Made Ruastiti (Putri, Taqyudin, & Nurlambang, 2022) menyatakan bahwa pada hakikatnya, sebuah kebudayaan merupakan kumpulan pengetahuan yang merespon kondisi lingkungan tempat tinggal manusia. Tengger sebagai salah satu subkultur budaya di Jawa Timur memiliki karakteristik yang kuat pada prinsip hidup masyarakat yang masih memegang teguh pada keyakinan-keyakinan leluhur terdahulu. Dalam proses modernisasi zaman saat ini, keberagaman budaya masyarakat Tengger masih bertahan dan semakin memperkuat eksistensinya melalui berbagai perwujudan artefak budaya yang menggambarkan budaya lokal masyarakat Tengger. Dalam upaya pelestariannya, masyarakat Tengger dikenal dengan *titi luri*. Sukmawan, Rizal & Nurmansyah (2018) menjelaskan bahwa *Titi luri* berarti mewarisi ajaran leluhur atau meneruskan keyakinan serta adat istiadat nenek moyang terdahulu. Sebagai masyarakat yang hidup dengan dasar *titi luri* tersebut, karakteristik masyarakat Tengger lebih dikenal sebagai masyarakat yang sederhana dan hidup tenang beriringan sehingga tercipta lingkungan yang damai. Selain itu, sebagai masyarakat yang dikenal dengan *titi luri*, masyarakat Tengger memiliki ciri khas hidup yang kompleks selalu mengadakan sebuah ritual yang mendukung proses keberlangsungan masyarakat Tengger. Tidak hanya ritual untuk diri sendiri namun juga untuk alam. Potensi keberagaman nilai-nilai budaya yang masih terjaga hingga saat ini, etnis suku Tengger dianggap sebagai suku yang memiliki nilai keberagaman nilai-nilai baik secara religi, sosial hingga lingkungan.

Sebagai kelompok masyarakat yang memiliki nilai *titi luri* budaya yang kuat, masyarakat Tengger memiliki potensi besar dalam menciptakan artefak budaya yang dapat dikenal oleh masyarakat secara luas. Potensi ini juga diperkuat dengan *landscape saujana* Tengger yang dapat menarik wisatawan untuk turut serta melestarikan budaya masyarakat Tengger itu sendiri. Potensi keberagaman nilai-nilai budaya yang masih tumbuh pada lingkup masyarakat Tengger memiliki kekuatan atas keberlangsungan adat istiadat yang dijalankan generasi yang akan datang. Kebudayaan yang tumbuh dalam masyarakat akan bertahan ketika masyarakat dan pemangku adat mendukung pemertahanan kekayaan budaya lokal nusantara (Sukmawan, Rizal & Nurmansyah, 2018). Secara strategis, dalam proses pemertahanan budaya Tengger pemangku adat memiliki peranan penting sebagai tokoh yang mewarisi nilai-nilai serta menjaga kebudayaan Tengger tetap berlangsung. Seiring dengan perkembangan zaman, langkah inovasi sebagai upaya pemertahanan budaya Tengger perlu dilakukan. Visualisasi budaya Tengger yang terinspirasi dari kekayaan tradisi beserta kandungan nilai kearifan lokalnya menjadi pilihan yang menarik. Batik bisa menjadi visualisasi simbolik keragaman tradisi sekaligus langkah inovatif pemertahanan budaya.

Batik merupakan salah satu wujud artefak karya manusia yang memiliki makna dalam perkembangan kebudayaan Indonesia (Handayani, 2018). Hasil atau artefak budaya merupakan identitas suatu kelompok masyarakat pada suatu daerah (Usop & Usop, 2021). Dalam proses penciptaan batik, masyarakat Tengger memiliki beberapa pengrajin batik yang aktif dan terus berinovasi dalam menciptakan visual motif batik yang khas, seperti halnya pengrajin batik di Desa Podokoyo. Pengrajin batik Podokoyo telah berinovasi dalam memuat visual salah satu bunga yang banyak tumbuh di Tengger yakni bunga Kecubung dan stilasi panorama Gunung Bromo. Kedua stilasi motif tersebut lebih menggambarkan tentang kekayaan alam yang ada di Tengger sehingga motif tersebut belum merepresentasikan budaya Tengger secara menyeluruh. Dibandingkan dengan pengrajin batik Tengger yang sebelumnya, batik Tosarian

merupakan salah satu motif batik yang diciptakan untuk mengenalkan identitas budaya masyarakat Tengger. Motif batik Tosarian menjadi cikal bakal terciptanya motif khas Tengger, karena motif-motif pada batik Tosarian memiliki visual bentuk yang kaya akan simbol-simbol kebudayaan masyarakat Tengger, seperti halnya stilasi bentuk landscape Gunung Bromo, perayaan ritual *Pujan Kasada*, *Unan-Unan*, serta perangkat ritual masyarakat Tengger. Dalam penelitian Parmono (2013) yang berjudul “*Nilai Kearifan Lokal Dalam Batik Tradisional Kawung*” dijelaskan bahwa terdapat banyak faktor penciptaan motif batik contohnya seperti dari proses akulturasi budaya, di mana motif dan pola ini terinspirasi oleh kombinasi nilai-nilai budaya Jawa, Hindu, dan Islam, serta pengaruh budaya dari pendatang. Batik juga bukan hanya sebagai karya seni melainkan memiliki peran penting dalam pelestarian budaya dan dapat dijadikan sarana pendidikan untuk generasi muda mengenai nilai-nilai lokal.

Sejalan dengan upaya pelestarian dan pengenalan identitas suatu kebudayaan daerah dalam visualisasi batik, penelitian Laksitarini & Purnomo (2021) yang berjudul “*Penerapan Ragam Hias Batik Pecah Kopi pada Interior Hotel Berkonsep Modern sebagai Representasi Identitas Budaya Lokal Jawa Barat*” menjelaskan bahwa motif batik memiliki ciri khas masing-masing yang dapat dikenalkan melalui berbagai konsep, seperti halnya motif batik Pecah Kopi sebagai motif khas daerah Ciamis, Jawa Barat. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa visualisasi motif batik menjadi salah satu bentuk upaya perwujudan budaya suatu daerah yang mudah untuk dikenali melalui bentuk motif yang diangkat. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang berfokus pada proses penciptaan dan penerapan motif batik yang mencerminkan nilai kearifan lokal, penelitian ini akan berfokus pada pengklasifikasian motif Batik Tosarian menggunakan teori wujud kebudayaan untuk mengungkapkan representasi nilai-nilai budaya masyarakat Tengger dalam setiap motif Batik Tosarian. Berdasarkan pernyataan tersebut, motif batik Tosarian memiliki peluang yang besar dalam mengembangkan motif-motif batik yang mengangkat kebudayaan masyarakat Tengger dan tentunya akan berperan besar dalam pelestarian kebudayaan masyarakat Tengger itu sendiri. Hal ini menjadi bukti bahwa potensi keberagaman budaya lokal masyarakat Tengger dalam artefak budaya berupa motif batik memiliki peranan penting dalam proses pelestarian kebudayaan Tengger. Maka dari itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui visualisasi Batik Tosarian sebagai representasi kebudayaan lokal masyarakat Tengger.

METODE DAN TEORI

Penelitian ini dilakukan di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan dalam rentang April-Juni 2024 penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif untuk menggali dan memahami secara mendalam berbagai aspek yang terkandung dalam batik Tosarian. Secara holistik penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mempelajari peristiwa yang berkaitan dengan perilaku, persepsi, motivasi, maupun tindakannya sebagai sesuatu yang dialami subjek penelitian dan secara deskripsi akan dihasilkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007). Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami makna dan simbolisme yang terkandung dalam motif-motif batik Tosari.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui wawancara secara mendalam dengan pengrajin batik Tosarian. Melalui teknik wawancara, peneliti memperoleh wawasan tentang cerita dan nilai-nilai yang ada pada batik Tosarian. Selain menggunakan metode wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik

pengumpulan data menggunakan studi literatur. Studi literatur merupakan proses kegiatan yang berkaitan dengan metode akumulasi data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Menurut Danial dan Warsiah (2009) studi literatur merupakan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti melalui proses pengumpulan sejumlah buku dan jurnal yang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Dalam hal ini, tinjauan teori yang digunakan berkaitan dengan wujud kebudayaan dan batik itu sendiri.

Koentjaraningrat (Sumarto, 2019) menyatakan bahwa suatu kebudayaan dapat diwujudkan dalam 3 wujud yakni kebudayaan sebagai: (i) ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud kebudayaan sebagai ide memiliki sifat yang abstrak, tidak dapat dilihat secara kasat mata oleh manusia. Terletak dalam pemikiran manusia yang melahirkan suatu aturan yang mengatur, mengendalikan dan mengarahkan perbuatan manusia (ii) aktivitas masyarakat. Wujud kebudayaan ini tercermin dalam sistem sosial yang menggambarkan suatu aktivitas manusia yang saling berhubungan dari waktu ke waktu dan (iii) sebagai artefak karya manusia. Artefak karya manusia sering disebut sebagai kebudayaan fisik, yaitu hasil karya konkret masyarakat yang diwujudkan dalam benda yang bisa dilihat secara kasat mata oleh manusia. Batik merupakan kata yang berasal dari Jawa, dengan cara pengerjaannya disebut sebagai *cecek* atau titik yang mengisi suatu motif (Malibari, Mahyuni & Wardani, 2020). Secara etimologis batik memiliki pengertian dengan akhiran “*tik*” yang berasal dari kata menitik atau menetes (Prabowo & Marwati, 2019). Batik merupakan perpaduan antara seni dan teknologi yang dihasilkan oleh leluhur bangsa Indonesia. Corak ragam dalam batik memiliki makna dan filosofi yang terus digali dari beragamnya adat istiadat maupun budaya di Indonesia.

Motif batik adalah suatu kerangka visual atau pola yang mewujudkan batik secara keseluruhan (Marzuqi, 2015). Motif-motif batik juga dapat berupa motif hewan, manusia, geometris, dan motif lain. Indonesia sendiri mempunyai beberapa motif yang berkaitan dengan masyarakat atau budaya setempat, salah satunya seperti Batik Tosarian khas masyarakat Tengger, Jawa Timur. Untuk lebih mengenal dan memahami terapan motif batik maka perlu adanya identifikasi visual yang matang dan terstruktur agar informasi dapat tersampaikan dengan baik (Prabowo & Marwati, 2019). Melalui visualisasi yang tepat, batik dapat dijadikan sebagai wujud warisan budaya yang tidak terlepas dari nilai-nilai kearifan lokal (Zubaedah & Hidayah, 2023). Visualisasi merupakan cara dalam menggambarkan bentuk fisik dari suatu rancangan yang sudah tersusun di dalam pikiran seseorang. Visualisasi dapat membantu membuat data atau informasi yang ingin disampaikan menjadi lebih efektif dan mudah dipahami, karena memberikan gambaran yang jelas tentang data yang dianalisis. Berdasarkan istilah klasik, Card, Mackinlay dan Shneiderman (Osinska, 2018, hal.1; diterjemahkan dari karya asli Bahasa Inggris dengan Google Terjemahan) menyatakan bahwa visualisasi informasi dapat digambarkan sebagai suatu disiplin ilmu baru yang bertujuan untuk mewakili data abstrak secara interaktif. Proses visualisasi ini juga berdasarkan dengan pengetahuan dan pengalaman manusia. Visualisasi (objek) terdapat berupa objek alam dan objek buatan manusia yang berbentuk dua dimensi dan tiga dimensi. Objek buatan manusia yang berbentuk dua dimensi tersebut salah satunya adalah batik (Wijaya, 2016). Untuk proses penciptaan motif batik juga memerlukan pengumpulan data seperti, analisis ciri khas berdasarkan sejarah budaya, potensi alam maupun kehidupan atau pengalaman masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Visualisasi Batik Tosarian sebagai Artefak Budaya Masyarakat Tengger

Mengacu pada tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat, Batik Tosarian merupakan artefak kebudayaan masyarakat Tengger yang hadir atas dasar pemikiran, keresahan dan keprihatinan terhadap kondisi generasi muda saat ini yang jarang mengeksplor bahkan melaksanakan adat kebudayaan lokal. Pada tahun 2020, rumah industri Batik Tosarian yang diinisiasi oleh Yayasan Rahman Hidayat dimulai dengan pembuatan udeng yang mengangkat kearifan lokal Tengger sebagai motifnya (Zaman, 2022). Pada awalnya visualisasi motif batik ini mengangkat isu bunga edelweis yang mulai mengalami kepunahan akibat kegiatan eksploitasi. Seiring perkembangannya motif edelweis ini dikembangkan menjadi sebuah motif batik yang berfokus pada visualisasi *dandanan* yang memuat nilai-nilai keberagaman kebudayaan masyarakat Tengger dan saat ini rumah industri Batik Tosarian telah menciptakan 5 motif yang terdiri dari motif *tanlayu*, *matanra*, *ongkek*, *mayu tuwuh* dan *pereng ketipung*.



Gambar 1. Motif Batik *Dandanan Sinetrap Ageman*

Secara umum, visualisasi motif Batik Tosarian telah menjadi satu kesatuan motif dengan judul *Dandanan Sinetrap Ageman* (*Dandanan* yang melekat dalam pakaian) (Gambar 1). Motif ini telah diakui oleh tokoh adat Tengger sebagai motif batik khas Tengger. Berdasarkan motif-motif yang ada, Batik Tosarian tidak hanya berfungsi sebagai produk tekstil saja, namun juga sebagai media yang merepresentasikan identitas, nilai-nilai, dan kepercayaan masyarakat Tengger. Motif-motif dalam Batik Tosarian menggambarkan hubungan yang erat antara manusia dengan alam, kepercayaan spiritual, serta filosofi hidup yang dianut oleh masyarakat Tengger. Dalam perkembangannya saat ini, motif Batik Tosarian mendapatkan respon yang baik dari tokoh adat setempat, sehingga motif-motif yang ada pada Batik Tosarian semakin berkembang dengan literasi wacana kebudayaan yang semakin kuat. Pada proses visualisasi, saat ini motif Batik Tosarian memiliki karakteristik yang kuat dalam memaknai sebuah *dandanan* (perangkat ritual). *Dandanan* atau perangkat ritual (Gambar 2) yang divisualisasikan memiliki makna sebagai pemelihara sekaligus sebagai salah satu sarana dalam memperbaiki budi pekerti manusia. Selain itu, *dandanan* (perangkat ritual) ini juga dianggap sebagai hasil karya seni rupa leluhur.

“Dandanan merupakan gambaran karya leluhur terdahulu, karena dahulu kala para leluhur belum bisa menciptakan karya seni dalam bentuk visual. Maka dari

itu, bentuk visual dan makna yang ingin disampaikan hanya digambarkan dalam urutan dandanan yang spesifik dan memiliki makna yang kuat sebagai representasi kebudayaan lokal masyarakat Tengger” (YRH, Hasil Wawancara 11 Juni)



Gambar 2. *Dandanan* pada Ritual Pujan Kasanga

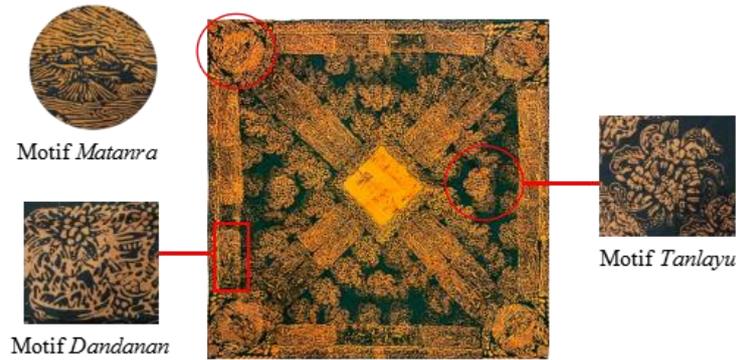
Secara umum, *dandanan* pada setiap pelaksanaan ritual adat masyarakat Tengger memiliki kesamaan dalam penggunaan *tanlayu* dan *pisang ayu* sebagai sarana pemujaan. Pada proses visualisasi motif Batik Tosarian, elemen visual yang digunakan juga mengacu pada stilasi wujud asli perangkat ritual yang digunakan, sehingga perwujudan bentuk visual motif Batik Tosarian dapat dijadikan objek representasi budaya Tengger. Sejalan dengan tujuan diciptakannya motif-motif pada Batik Tosarian, literasi budaya berperan penting sebagai sumber wawasan baru bagi generasi muda dalam mengenal dan memaknai setiap makna filosofis yang terkandung dibalik visual bentuk yang diungkapkan. Literasi budaya merupakan kemampuan mengenali dan memahami budaya sendiri (Maisyaroh & Oktavia, 2019).

“Batik Tosarian ini dihadirkan sebagai salah satu sarana untuk menciptakan rasa penasaran generasi muda untuk mengenal tradisi dari visual-visual yang dibuat, sehingga untuk mengetahui makna aslinya generasi muda dapat menanyakan langsung kepada tokoh adat” (YRH, Hasil Wawancara pada 21 April 2024).

Selain upaya dalam memicu rasa keingintahuan tersebut, dalam proses penciptaan motif Batik Tosarian ini mendapatkan dukungan dari tokoh adat yang menyatakan bahwa motif batik Tosarian tidak hanya memuat visual yang artistik namun juga memiliki nilai pengetahuan yang dapat memberikan wawasan baru. Berdasarkan pernyataan tersebut, sebagai salah satu artefak budaya, motif Batik Tosarian menyimpan wawasan yang luas dalam mengenalkan budaya lokal masyarakat Tengger sehingga dapat menjadi materi literasi budaya. Literasi tersebut dapat berupa penjelasan nilai-nilai khas masyarakat Tengger, baik nilai religius, nilai sosial dan nilai ekologis.

Representasi Nilai Religius Masyarakat Tengger

Nilai religius merupakan nilai kerohanian tertinggi yang bersifat mutlak dan abadi yang bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia (Supriyanto, 2021). Berdasarkan pengertian tersebut, nilai religius dalam masyarakat Tengger memiliki keterkaitan dalam proses pemujaan kepada leluhur, roh atau permintaan keselamatan kepada Tuhan (Ratih & Juwariyah, 2020). Dalam keterkaitan tersebut, masyarakat Tengger dikenal sebagai masyarakat yang masih memegang kuat ajaran-ajaran leluhur. Nilai religi dalam motif Batik Tosarian, secara umum termuat pada keseluruhan motif Batik Tosarian. Hal ini dapat dilihat dari keseluruhan elemen yang ada di Batik Tosarian memvisualisasikan *dandanan* yang menjadi sarana utama dalam proses ritual adat masyarakat Tengger.



Gambar 3. Klasifikasi Motif Batik Tosarian

Secara khusus, melalui klasifikasi motif batik Tosarian (Gambar 3) nilai religi masyarakat Tengger digambarkan melalui motif *Matanra*. *Matanra* itu pusat rotasi religius masyarakat Tengger. Setiap Kasada, *dandanan* yang ada dibawa ke Bromo. Intisarinnya orang Tengger itu di Bromo. Sebagai pusat rotasi masyarakat Tengger, Bromo dianggap sebagai tempat yang sakral dan dianggap suci oleh masyarakat Tengger. Selain motif *matanra*, dalam proses merepresentasikan nilai religius kebudayaan masyarakat Tengger, Batik Tosarian memiliki motif lain yakni motif *Tanlayu*. Dalam konteks kebudayaan masyarakat Tengger, *tanlayu* atau bunga edelweis merupakan salah satu lambang keabadian yang direpresentasikan menjadi *dandanan* (perangkat ritual) yang selalu ada dalam setiap proses ritual masyarakat Tengger.

Melalui *dandanan* tersebut, masyarakat berharap bahwa doa yang diartikan kepada sang kuasa akan abadi. Penggambaran keabadian bunga edelweis pada motif *Tanlayu* ini merepresentasikan nilai religius masyarakat Tengger. Masyarakat tengger masih memegang kuat nilai-nilai tradisi leluhur yang berdasarkan pada nilai-nilai religi dalam melaksanakan setiap ritual adat yang dilakukan masyarakat Tengger (Sukmawan, Rizal & Nurmansyah, 2018). Kekuatan nilai religius masyarakat Tengger, secara umum menjadi bagian dari visualisasi motif yang diwujudkan pada Batik Tosarian.

Representasi Nilai Sosial Masyarakat Tengger

Selain kekuatan nilai religius, masyarakat Tengger juga dikenal sebagai masyarakat yang hidup secara berkelompok dengan suasana damai dan tentram. Dalam kehidupan sosial masyarakat Tengger, *anjangsana* dan gotong royong menjadi aspek penting dalam mempererat hubungan persaudaraan (Sukmawan, dkk, 2020). Dalam konteks penciptaanya, visualisasi Batik Tosarian juga memiliki peranan penting dalam merepresentasikan nilai sosial masyarakat Tengger. Hal ini tergambarkan dalam motif utama yakni motif *matanra*. *Matanra* sendiri diambil dari kata *Ma* yang berarti mata dan *ra* berarti wawasan yang luas.

“Visualisasi motif *matanra* ini memiliki ungkapan nilai keakraban, sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk mensifati *matanra* diperlukan wawasan yang luas” (YRH, Hasil Wawancara pada 18 Mei 2024).

Wawasan yang luas dalam motif *Matanra* (Gambar 4) juga memiliki makna yang menggambarkan kerukunan antar masyarakat. Kerukunan dalam hal ini digambarkan melalui sudut pandang masyarakat dalam menanggapi sebuah perbedaan. Masyarakat Tengger lebih cenderung tidak memandang perbedaan dalam kehidupan sosial bermasyarakat.



Gambar 4. Motif *Matanra* pada Batik Tosarian

Prinsip *anjangsana* selalu dipegang teguh masyarakat Tengger dalam setiap proses pelaksanaan tradisi, sehingga perbedaan yang ada tidak menjadi penghalang terciptanya kerukunan dan ketentraman dalam kehidupan sosial masyarakat Tengger. Masyarakat Tengger juga menganut prinsip Desa *Kalapatra* dimana setiap desa memiliki cara yang berbeda-beda dalam melaksanakan dan mengatur tata kelola kehidupan sesuai wilayah masing-masing (Hasanah & Sukmawan, 2021). Meskipun dikenal sebagai Desa *Kalapatra*, seluruh masyarakat Tengger selalu hidup berdampingan karena masyarakat memiliki rasa toleransi yang tinggi. Hubungan masyarakat Tengger yang selaras tidak terlepas dari peran tokoh agama. Dalam membangun hubungan sosial, para tokoh agama menekankan komunikasi yang menekankan kesetaraan dan persamaan diantara sesama masyarakat suku Tengger (Ahwan & Marzuki, 2021). Maka dari itu, suku Tengger dikenal dengan masyarakat yang selalu memperhatikan hubungan sosial antar sesama manusia.

Representasi Kekayaan Tradisi Masyarakat Tengger

Sebagai masyarakat yang dikenal dengan *titi luri*, masyarakat Tengger juga dikenal sebagai masyarakat yang berhubungan erat dengan alam sekitarnya. Masyarakat Tengger memiliki citra mengenai lingkungan yang melahirkan pengetahuan tentang flora, fauna dan lanskap (Sukmawan, Rizal & Nurmansyah, 2018). Keterkaitan hubungan masyarakat Tengger dengan alam sekitar dapat dilihat dari aktivitas keseharian dan proses pelaksanaan tradisi keagamaan. Dalam aktivitas keseharian, masyarakat lebih banyak menghabiskan waktu untuk berladang. Aktivitas tersebut didukung dengan kondisi geografis yang berada di lereng Gunung Bromo, sehingga kondisi tanah di daerah Tengger memiliki tanah subur yang menghasilkan berbagai hasil alam seperti halnya kentang, *lombok terong* dan jagung putih, sehingga masyarakat Tengger dikenal memiliki hasil kekayaan alam yang melimpah. Dalam pelaksanaan tradisi keagamaan, hasil kekayaan alam digunakan masyarakat Tengger sebagai salah satu perangkat atau sesaji dalam pelaksanaan ritual, seperti halnya *ongkek* dalam pelaksanaan ritual keagamaan *Pujan Kasada*.

Perangkat ritual *ongkek* (Gambar 5) merupakan salah satu sesaji pokok dalam ritual upacara *Kasada* yang terdiri dari bunga kumitir atau gumitir, bunga tanlayu, bunga waluh, kentang, kobis, kacang-kacangan, daun pakis, daun beringin, daun telotok, daun tebu, jantung pisang, buah pare dan buah pisang (Zurohman, Bahrudin & Risqiyah, 2022). Terinspirasi dengan hasil sumber daya alam dalam sesaji *ongkek*, representasi nilai kekayaan tradisi masyarakat Tengger dalam Batik Tosarian divisualisasikan melalui motif yang bernama *ongkek*.



Gambar 5. Perangkat Ritual Ongkek

Motif *ongkek* pada Batik Tosarian digambarkan dengan objek visual seperti kentang, bawang pre, jagung putih, *lombok terong*, kubis dan pisang ayu. Filosofis pengambilan visual pada motif *ongkek* sebagai gambaran hasil bumi yang patut disyukuri sebagai nikmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan yang menyatakan bahwa:

“Ongkek, dandanan untuk ritual hari raya Kasada. Setiap motif lebih mengambil dari salah satu ritual, agar selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersyukur membawa hasil bumi dan dihaturkan ke Bromo. Orang marit yang mendapat hasil bumi di Bromo, dipercaya sebagai berkah untuk tanah yang subur” (YRH, Hasil Wawancara pada 18 Mei 2024).



Gambar 6. Motif *Mayutuwuh*

Secara keseluruhan, representasi nilai kekayaan tradisi masyarakat Tengger juga divisualisasikan dalam motif *Mayutuwuh*. Motif *Mayutuwuh* (Gambar 6) menjadi salah satu motif yang menggabungkan beberapa perangkat sesaji dalam pelaksanaan ritual masyarakat Tengger. Pengambilan nama *Mayutuwuh* sendiri berasal dari harapan masyarakat Tengger dalam memperbaiki alam atau budi pekerti manusia. Visualisasi motif *Mayutuwuh* menggambarkan bentuk visual seperti *pisang ayu*, *pepes*, *pasung*, *dupa* dan *tanlayu*. Selain penggambaran visual perangkat ritual, dalam motif *Mayutuwuh* ini juga menggambarkan ciri khas motif Batik Tosarian itu sendiri yakni guratan garis yang menjadi *isen-isen* pada setiap celah yang memisahkan antar objek visual pada setiap motifnya. Selain motif *Mayutuwuh*, penggambaran kekayaan tradisi masyarakat Tengger juga digambarkan dalam motif *Pereng Ketipung*.



Gambar 7. Motif Batik *Pereng Ketipung*

Motif *Pereng Ketipung* (Gambar 7) merupakan salah satu motif yang menggambarkan kekayaan tradisi masyarakat Tengger dalam bidang kesenian, seperti halnya alat musik tradisional. Secara filosofis, pengambilan nama motif *Pereng Ketipung* terinspirasi dari kondisi geografis Tengger yang terletak di *perengan* (tebing) dan juga nama alat musik khas Tengger yakni ketipung.

“Motif Pereng Ketipung, menggambarkan alat musik Tengger, bagian dari dandanan, setiap ritual menjadi pengiring seperti ketipung, kendang, terompet, kenong kecil, gong. Secara umum memiliki nilai filosofi sebagai penghantar doa kepada Tuhan, karena penggunaan ketipung sebagai alat pengiring ritual, kemudian pengiring yang mendoakan”. (YRH, Hasil Wawancara pada 18 Mei 2024).

Motif *Pereng Ketipung* hadir sebagai bentuk penyelamatan adat melalui visualisasi alat musik tradisional Tengger yakni ketipung, yang dalam prakteknya seringkali disamakan dengan *Baleganjur* dari Bali. Melalui visualisasi alat musik tradisional sekaligus perangkat pengiring dalam pelaksanaan ritual adat masyarakat Tengger, menjadi salah satu perwujudan kekayaan tradisi yang dimiliki masyarakat Tengger. Kekayaan tradisi masyarakat Tengger tidak hanya dilihat dari keragaman pelaksanaan ritualnya saja namun juga didasarkan pada kesenian tradisional yang berkembang dan menjadi bagian hidup dari masyarakat Tengger itu sendiri.

SIMPULAN

Batik Tosarian merupakan inovasi baru dalam memvisualisasikan budaya lokal masyarakat Tengger. Motif-motif yang diciptakan pada Batik Tosarian memiliki bentuk visual yang membuktikan adanya nilai-nilai keberagaman masyarakat Tengger yang wajib untuk diketahui oleh masyarakat lokal khususnya generasi muda saat ini. Selain itu, melalui visualisasi Batik Tosarian ini juga dapat meningkatkan eksistensi budaya lokal masyarakat Tengger. Visualisasi motif batik Tosarian ini memberikan alternatif baru dalam perkembangan nilai-nilai serta menjadi wujud kebudayaan masyarakat Tengger yang berbasis pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai upaya pengarsipan dan pelestarian makna kebudayaan masyarakat Tengger baik dalam nilai religius, nilai sosial bahkan nilai kekayaan tradisi masyarakat Tengger. Dengan demikian, upaya pelestarian dan pengembangan motif batik Tosarian dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengapresiasi keragaman dan kekayaan budaya Indonesia secara lebih luas. Hal ini menjadi salah satu langkah yang penting dalam memastikan bahwa warisan budaya ini harus selalu dilestarikan oleh generasi yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Program Studi Seni Rupa Murni Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya atas pendanaan penelitian dalam proyek akhir mata kuliah Kajian

Budaya Lokal tahun 2024 sehingga peneliti dapat melakukan penelitian dan artikel ini dapat tersusun dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahwan, Z&Marzuki, M, E. (2021). Model Konstruksi Komunikasi antar Faith Based Organization dalam Meminimalisir Interfaith Conflict pada Pelestarian Adat dan Tradisi Budaya Suku Tengger Tosari Pasuruan. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*. 13(1). hal. 136-149.
- Danial, E&Warsiah, N. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah* Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Handayani, W. (2018). Bentuk, Makna dan Fungsi Seni Kerajinan Batik Cirebon. *Jurnal ATRAT*. 6(1). hal. 58-71
- Hasanah, H& Sukmawan,S. (2021). Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalaptra: Selidik Etnografi atas Tradisi Tengger. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. 4(1), hal. 79-90.
- Laksitarini, N&Purnomo, A,D. (2021). Penerapan Ragam Hias Batik Pecah Kopi pada Interior Hotel Berkonsep Modern sebagai Representasi Identitas Budaya Lokal Jawa Barat, *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 4. hal. 210-215. Retrieved from <https://eprosiding.idbbali.ac.id/php/senada/article/view/572>
- Maisyaroh, I&Oktavia,S. (2019). Griya Boedaya: Komoditas Wahana Berliterasi Budaya sebagai Wujud Pengenalan Budaya Lokal di Jawa Timur. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*. 7(1). hal: 33-48.
- Malibari, B, A., Mahyuni, I, A, P&Wardani, A,A,A,D,G.(2020). Kebertahanan Usaha Kain Batik di Desa Gulurejo Tahun 1986-2018. *Jurnal Humanis*. 24(4). hal. 441-447.
- Marzuqi, A. (2015). *Penciptaan Motif Batik sebagai Ikon Kabupaten Lumajang*. (Skripsi Sarjana, Universitas Dinamika STIKOM Surabaya). <http://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/4516>.
- Moleong, L, J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Osińska, V. (2018). Visualizing the scientific information nowadays: the problems and challenges. *Informatio et Scientia. Information Science Research*, 1(1), 30-39.
- Parmono, K. (2013). Nilai kearifan lokal dalam batik tradisional Kawung. *Jurnal Filsafat*. 23(2). hal.134-146.
- Prabowo, R. A., & Marwati, S. (2019). *Visualisasi Tiga Dimensional Motif Batik Pada Media Kayu*. Project Report. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Surakarta
- Putri, A, Taqyudin & Nurlambang,T. (2022). Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal (*Local Knowledge, Local Wisdom, dan Local Genius*).*Geodika:Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*. 6(1).hal.89-98.
- Ratih, E,K & Juwariyah, A. (2020). Konstruksi Sosial Upacara Adat Karo Suku Tengger di Desa Tosari, Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Analisa Sosiologi*. 9(2). hal. 526-550.
- Sukmawan, dkk. (2020). *Sangsaka Saujana Tengger*. Malang: MNC Publishing
- Sukmawan, S., Rizal, M. S., & Nurmansyah, M. A. (2018). *Green Folklore*.Malang: UB Press
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “ Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi”. *Jurnal Literasiologi*. 1(2). hal. 144-159

- Supriyanto,R. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara Entas-Entas Masyarakat Suku Tengger Dusun Ledok Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Widya Aksara*. 26(2). hal.132-139
- Usop, L,S&Usop, T,B. (2021). Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dayak dalam Mengembangkan Batik Benang Bintik di Kalimantan Tengah. *MUDRA: Jurnal Seni Budaya*. 36(1). hal. 405-413.
- Wijaya, O. D. (2019). Proses visualisasi estetik batik tulis produk sajadah pada rumah batik Sengguruh Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Zaman, M,F,N. (2022). *Analisis Motif Ragam Hias Udeng Tengger: Studi Kasus Produk Udeng Rumah Batik Tosarian*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Zubaedah, S & Hidayah, U,N.(2023). Batik dan Media Pembelajaran: Upaya Melestarikan Budaya Lokal Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kapanewon Imogiri Bantul. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. 12(1). hal. 103-105.
- Zurohman,A, Bahrudin, B & Risqiyah, F. (2022). Nilai Budaya Lokal pada Upacara Kasada dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan Masyarakat Suku Tengger Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*. 5(1). hal. 27-32.